

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah mempunyai karakter yang sangat spesifik, bukan hanya melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran agama, tetapi juga mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan hidup di dalam masyarakat, madrasah yang membawa fungsi teologis seperti itu, akan paralel dengan kesadaran teologis masyarakat yang dilandasi oleh kebutuhan memperdalam dan mengamalkan ilmu-ilmu agamanya.

Madrasah adalah milik masyarakat dan menyatu dengan nilai-nilai yang telah hidup dan dikembangkan di dalam kebudayaan sebagai milik masyarakat. Pembinaan pendidikan yang dilakukan oleh Kementerian Agama selama ini masih perlu langkah-langkah penyesuaian yang strategis, dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dan harus merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas pembinaan madrasah secara keseluruhan. Salah satu peran penting pendidikan adalah menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan perubahan zaman agar tidak terjadi kesenjangan antara realitas dan idealitas.¹

¹ Abdul Rahman Shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah* (Jakarta: Dharma Bakti, 2008), h. 9

Pendidikan dan sumber daya manusia (SDM), sesuai dengan cirinya sebagai lembaga pendidikan agama, secara ideal madrasah berfungsi dalam penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) maupun dalam hal karakter, sikap moral, iman dan taqwa (IMTAQ), serta penghayatan dan pengamalan ajaran agama.² Secara ideal menurut penulis lembaga pendidikan berfungsi membina dan menyiapkan peserta didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal soleh. Pendidikan merupakan persoalan Penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Memang pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka. Pendidikan merupakan wahana, sarana, dan proses serta alat untuk mentransfer warisan umat dari nenek moyang kepada anak cucu dan dari orang tua kepada anak.

Perwujudan implementasi manajemen di madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas SDM tersebut, sistem pendidikan haruslah senantiasa mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat sebagai konsekwensi logis dari perubahan. Pembangunan yang berlangsung

² Syed Muhamad Naquib al Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam : Suatu Rangka Pikir Pembimbing Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2009), h. 35-74.

demikian cepat dalam beberapa dasawarsa terakhir telah mengantarkan Indonesia ke dalam barisan Negara-Negara industri baru. Meski Indonesia telah mencapai kemajuan seperti itu, pembangunan tentu saja masih jauh dari pada selesai. Bahkan sebaliknya, Indonesia harus semakin meningkatkan momentum pembangunannya.³ Untuk itu, tidak ada alternatif lain, kecuali penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keahlian dan keterampilan. Hanya dengan tersedianya SDM yang berkualitas tinggi itu, Indonesia bisa akan maju di tengah pertarungan ekonomi politik Internasional sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional.

Bertolak dari kerangka tersebut di atas, maka lembaga pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Cilegon pada khususnya berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Diketahui bahwa sebagai sebuah sistem, pengelolaan pendidikan mengandung berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Komponen pendidikan tersebut meliputi visi misi lembaga, tujuan, kurikulum, kompetensi, profesionalisme pendidik, sarana prasarana, pengelolaan (manajemen), evaluasi, dan pembiayaan. Peningkatan kualitas dan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan juga dijadikan

³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 1.

sebagai prioritas utama dalam pembangunan pendidikan, karena tenaga pendidik (guru) merupakan salah satu elemen dalam sistem pendidikan, bahkan komponen-komponen lain tidak akan berarti banyak apabila guru dalam proses pembelajaran tidak mampu berinteraksi dengan peserta didik dengan baik dan secara sempurna apalagi tidak mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas.⁴ Sebagaimana yang termaktub di dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis b. Mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan c. Member teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁵

Hakekatnya keberhasilan dan ketercapaian tujuan pendidikan nasional tergantung pada sumber daya manusia yang ada di sekolah/madrasah, yaitu kepala sekolah, guru, siswa, pegawai tata usaha, dan tenaga kependidikan lainnya serta dukungan manajemen mutu yang lebih efektif, selain itu harus pula didukung oleh sarana dan prasarana yang bermutu. Semua sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan harus memiliki kualitas yang memadai, karena

⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Penilaian Kinerja Guru dan Kompetensi Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, th. 2008), h. 1.

⁵ Departemen Agama RI, *Profil Madrasah Masa Depan*, h. 8.

untuk membentuk manusia yang sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, yaitu meningkatkan kualitas manusia dan seluruh masyarakat Indonesia yang maju dan modern, dibutuhkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas dan handal.

Wardiman Djoyonegoro dalam E. Mulyasa mengemukakan bahwa sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan mutu serta kualitas sumber daya manusia, yakni: Sarana dan prasarana yang modern, buku yang berkualitas, dan guru/tenaga kependidikan yang profesional.⁶ Dalam organisasi kependidikan, kepala madrasah merupakan pimpinan puncak yang bertanggung jawab atas kelangsungan organisasi tersebut. Kepala sekolah/madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.⁷

Kepala madrasah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah/madrasah. Wahjosumidjo mengemukakan bahwa keberhasilan kepemimpinan berkaitan erat dengan peningkatan mutu dan tingkat kepedulian serta ketrlibatan seorang pemimpin terhadap kedua orientasi; pertama yaitu tentang apa yang telah dicapai oleh

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet.X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 3.

⁷ Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Cet. I; Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa, 2008) h. 346.

organisasi (organizational achievement) yang meliputi produksi, pendanaan, kemampuan adaptasi dengan program-program inovatif, dan kedua, yaitu pembinaan terhadap organisasi (Organizational maintenance) yang berkaitan dengan kepuasan bawahan dan semangat kerja. Keterlibatan seluruh komponen dalam pengelolaan madrasah membutuhkan respon strategis dari berbagai unsur dan elemen masyarakat di dunia pendidikan. Para pakar pendidik yang berkecimpung di lembaga-lembaga pendidikan, baik pada pendidikan dasar dan menengah maupun di lembaga pendidikan tinggi, sudah saatnya merumuskan sebuah sistem dan pola penyelenggaraan pendidikan yang lebih bermutu, demokratis, kompetitif dan professional, baik untuk melanjutkan pendidikan kejenjang lebih tinggi maupun memasuki dunia kerja. Lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti madrasah aliyah, beban yang ditanggungnya semakin berat, disamping keberadaannya lebih historis sebagai lembaga dakwah dan akademik, belakangan dituntut lebih dari itu menjadi lembaga professional untuk mengembangkan akademik dan keterampilan tertentu sebagai bekal bagi peserta didik dalam menghadapi era persaingan global.

Mengembangkan Manajemen Berbasis Madrasah pada Madrasah Tsanawiyah Negeri satu dan negeri 2 Kota Cilegon tidak terlepas dari empat fungsi manajemen yaitu:

1. Perencanaan (planning) Merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pemilihan alternatif-alternatif, kebijaksanaan-kebijaksanaan, prosedur-prosedur, dan program-program sebagai bentuk usaha untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, tingkat kemampuan dasar dalam kegiatan perencanaan meliputi:
 - a. Insight: kemampuan untuk menghimpun fakta dengan jalan mengadakan penyelidikan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang direncanakan.
 - b. Foresight: kemampuan untuk memproyeksikan atau menggambarkan jalan atau cara-cara yang akan ditempuh, memperkirakan keadaan-keadaan yang mungkin timbul sebagai akibat dari kegiatan yang dilakukan.
 - c. Studi eksploratif: kemampuan untuk melihat segala sesuatu secara keseluruhan, sehingga diperoleh gambaran secara integral dari kondisi yang ada.
 - d. Doorsight: kemampuan untuk mengetahui segala cara yang dapat menyamakan pandangan, sehingga memungkinkan untuk dapat mengambil keputusan. Merupakan tingkat kemampuan dalam kegiatan perencanaan
2. Pengorganisasian (organizing) Merupakan suatu tindakan atau kegiatan menggabungkan seluruh potensi yang ada dari seluruh bagian dalam suatu kelompok orang atau badan atau

- organisasi untuk bekerja secara bersama-sama guna mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama, baik untuk tujuan pribadi atau tujuan kelompok dan organisasi, dalam pengorganisasian dikenal istilah KISS (koordinasi, integrasi, simplifikasi, dan sinkronisasi) dalam rangka menciptakan keharmonisan dalam kegiatan organisasi.
3. Pelaksanaan atau penerapan (*actuating*) Merupakan implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian, di mana seluruh komponen yang berada dalam satu sistem dan satu organisasi tersebut bekerja secara bersama-sama sesuai dengan bidang masing-masing untuk dapat mewujudkan tujuan.
 4. Pengawasan (*controlling*) Merupakan pengendalian semua kegiatan dari proses perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan, apakah semua kegiatan tersebut memberikan hasil yang efektif dan efisien serta bernilai guna dan berhasil guna.

Pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Kedudukan ini secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia. Dalam hal ini Dewey berpendapat bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi social (*a social function*), sebagai pembimbing (*as direction*) dan sebagai sarana pertumbuhan (*as means growth*) yang mempersiapkan

dan membukakan serta membentuk disiplin melalui transmisi yang baik dalam bentuk formal, informal dan non formal.⁸

Pendidikan merupakan salah satu institusi social dalam kehidupan masyarakat. Dan masyarakat merupakan suatu supra system yang didalamnya terdapat sub system-sub system. Karena pendidikan merupakan institusi social maka bidang yang menjadi garapannya adalah individu dan masyarakat. Dan masyarakat sendiri merupakan supra system yang terdiri dari beberapa sub system-sub system yaitu sub system pendidikan dan sub system lainnya: Sistem pemerintahan, system ekonomi, kebudayaan kependudukan dan sebagainya. Antara sub system yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan saling ketergantungan.⁹

Mutu pendidikan yang diinginkan tidak akan terjadi begitu saja, mutu yang diinginkan tersebut harus direncanakan. Mutu perlu menjadi sebuah bagian penting dalam strategi sebuah institusi dan untuk meraihnya wajib menggunakan pendekatan yang sistematis dengan menggunakan proses perencanaan yang matang.¹⁰

Menurut penulis yang dimaksud Peningkatan Mutu adalah yang dapat memperhatikan terhadap kemandirian, fleksibilitas, partisipasi, keterbukaan, kerja sama, akuntabilitas, sustainabilitas dan berinisiatif

⁸ Zuhairini, *filsafat pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.1

⁹ Supardi, Darwiyansyah. *Perencanaan pendidikan*.2010. h. 81

¹⁰ Rohiyat, *menejmen sekolah-teori dasar dan praktek* (Refika aditama.2010), h.52

dalam pengelolaannya sesuai apa yang diharapkan dalam visi dan misinya, pendidikan memegang peranan kunci dalam pengembangan sumber daya manusia dan insan yang berkualitas. secara kuantitas, kemajuan pendidikan di Indonesia cukup menggembirakan, namun secara kualitas, perkembangannya masih belum merata

Upaya meningkatkan mutu pendidikan sangat diperlukan pemikiran-pemikiran dan idea tau gagasan serta kesungguhan yang professional dari seorang pengelola pendidikan. Hal tersebut justru sering ditemukan pada madrasah-madrasah yang dikelola oleh yayasan yang belum mampu mengelolah menejerial dalam mengelolah madrasah, sehingga dengan pengelolaan madrasah yang rendah maka mengakibatkan terhadap mutu yang rendah lembaga pendidikan tersebut.

Selain sumber daya manusia yang kurang professional dalam pengelolaan madrasah, permasalahan yang terjadi pada pendidikan di madrasah adalah sentralisasi kementerian Agama sebagai lembaga yang dapat menaungi madrasah sehingga sebagai salah satu hal yang menyebabkan peran kepala madrasah dalam mengelola madrasah masih sangat minim, sehingga kemajuan madrasah amat lambat dapat dirasakan.

Akibat dari hal tersebut adalah sampai saat ini madrasah yang secara usia lebih tua dari lembaga umum, masih dijadikan pilihan nomor dua dibandingkan lembaga-lembaga pendidikan dibawah naungan kementerian pendidikan Nasional.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi terhadap beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Strategi Implementasi MBM dalam upaya peningkatan mutu pendidikan perlu adanya perbaikan
2. Strategi implementasi MBM kepada Madrasah dari segi pelaksanaan belum dapat meningkatkan mutu pendidikan secara baik dan menyeluruh, tetapi para stakeholder memiliki kinerja yang cukup baik
3. Strategi implementasi MBM kepada Madrasah dari segi peningkatan mutu pendidikan dapat meningkatkan kinerja seluruh stakeholdernya
4. Mensosialisasikan strategi implementasi MBM kepada Masyarakat dari segi pengelolaan dan kebutuhan sesuai dengan rencana dan kebutuhan Madrasah
5. Peningkatan mutu Pendidikan Madrasah dalam Strategi Implementasi MBM di Madrasah pada Madrasah Tsanawiyah Negeri satu dan Negeri dua Cilegon

C. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah tersebut, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini, pada bagaimana upaya peningkatan mutu pendidikan Strategi implementasi manajemen berbasis madrasah pada MTsN 1 dan MTsN 2 yang berada pada wilayah kota Cilegon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cilegon dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Cilegon?
2. Bagaimana Strategi Implementasi Menejmen Berbasis Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Cilegon dan Madrasah Negeri 2 Kota Cilegon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, secara khusus kajian penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sampai dimana penelitian yang dirumuskan melalui tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Cilegon dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Cilegon
2. Untuk mengetahui Strategi Implementasi Mutu Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Cilegon dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Cilegon

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi para praktisi pendidikan secara umum dan khususnya bagi para stakeholder yang ada

pada madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Cilegon dan Madrasah Negeri 2 Kota Cilegon agar terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah dan mampu dalam mengelolah strategi Implementasi menejmen berbasis madrasah secara utuh sesuai dengan kebutuhan para peserta didik yang berkembang saat modern ini

G. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia.¹¹

Dalam Dictanory of Education, pendidikan merupakan: (a) proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dimana dia hidup, (b) proses social dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang dating dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh dan mendalami perkembangan kemampuan social dan kemampuan individual yang optimum.

Dari ketiga pokok pikiran di atas, pendidikan menyangkut: *Pertama*, adanya proses aktivitas atau kegiatan dimana dalam pokok pikiran nomor satu ditekankan adanya kekuatan pertama dari pihak

¹¹ Udin Syaefudin Sa'ud, Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan: Suatu pendekatan Komperhensif* (Bandung Remaja Rosdakarya: 2009), h.6

individu yang memiliki potensi untuk berkembang yang berbeda dengan insting pada binatang yang pada perkembangannya tidak sepesat dan setinggi yang di alami manusia. *Kedua*, proses tersebut dating dari dua belah pihak yaitu individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan dari pihak luar individu yang memiliki potensi untuk mempengaruhi perkembangan individu secara interaktif. *Ketiga*, proses tersebut memiliki intensitas yang sama kuatnya, baik yang dating dari individu (potensi) maupun yang dating dari luar individu lingkungan (environment).¹²

Menurut E. Mulyasa, peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu di dukung kemampuan menejerial oleh para pemangku Sekolah atau Madrasah (Kepala Sekolah). Sekolah perlu berkembang maju dari tahun ke tahun. Karena itu, hubungan baik antar guru perlu diciptakan agar terjadi iklim dan suasana kerja yang kondusif dan menyenangkan. Demikian halnya penataan penampilan fisik dan menejmen sekolah perlu dibina agar sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang dapat menumbuhkan kreativitas, disiplin, dan semangat belajar peserta didik. Dalam kerangka inilah dirasakan perlunya implementasi Menejmen Berbasis Madrasah.¹³

Menejmen Berbasis Sekolah/Madrasah menurut Roihat dalam Bukunya menejmen sekolah dapat diartikan sebagai model pengelolaan

¹² *Ibid.h.7*

¹³ E. Mulyasa, *Menejmen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung Remaja Rosdakarya: 2002), h.57

yang memberikan otonomi (kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah), memberikan fleksibilitas/keluwesannya kepada sekolah, mendorong partisipasi secara langsung dari warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang Tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha), dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan Nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan otonomi tersebut, sekolah diberikan kewenangan dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan tuntutan sekolah serta masyarakat atau stakeholder yang ada.¹⁴

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, peneliti berasumsi apabila stakeholder dalam pendidikan melaksanakan perannya masing-masing dengan tugas dan fungsinya sesuai dengan tujuan manajemen berbasis madrasah (MBM), maka mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cilegon akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan dan dapat memuaskan. Karena manajemen berbasis madrasah merupakan suatu strategi yang ditawarkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, dengan jalan memberikan kewenangan dan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada pemangku kebijakan atau kepala sekolah/Madrasah dengan melibatkan serta meningkatkan partisipasi individual, baik personal madrasah maupun anggota masyarakat.

¹⁴ Roihat, *Menejmen Sekolah: Teori Dasar Dan Peraktik* (Bandung, PT Refika Aditama: Cet. Kesatu: 2010), h.47

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, keseluruhan penyajian tesis ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I, pada bab ini penulis bermaksud mengantarkan kepada pembahasan pada bab-bab selanjutnya, dimana pada bab ini memuat Sembilan sub bab, yang terdiri dari latar belakang masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab ini akan membahas teori tentang Peningkatan mutu pendidikan dan Strategi Implementasi manajemen berbasis madrasah serta pandangan para ahli tentang MBM dan mutu pendidikan.

Bab III, pada bab ini akan digambarkan tentang Metode Penelitian, Jenis penelitian, lokasi penelitian, tehnik pengumpulan data, member cek, catatan lapangan, keabsahan data dan tehnik analisis data.

Bab IV, bab ini berisi tentang deskripsi data yang merupakan hasil analisis tentang Peningkatan mutu pendidikan, Konsep Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah, karakteristik manajemen peningkatan mutu, merencanakan pengembangan Madrasah dalam peningkatan mutu, pemberdayaan guru dalam manajemen peningkatan mutu, Strategi implementasi MBM, factor pendukung peningkatan mutu pendidikan melalui strategi implementasi dan factor penghambat strategi

implementasi MBM di madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Cilegon dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Cilegon.

Bab V, bab ini berisikan kesimpulan, implikasi dan saran.